

- c) Daya ingat anak semakin meningkat dengan adanya eksperimen peneliti menggunakan instrumen musik. Hal ini ditandai dengan daya ingat anak terhadap instrumen musik yang mereka mainkan di pertemuan sebelumnya. Anak juga mengingat bagaimana cara memainkan instrumen musik yang dicontohkan oleh peneliti. Selain itu anak juga mengingat gerakan yang dicontohkan oleh guru sekolah minggu pada lagu tertentu dengan iringan instrumen musik.
- d) Ekspresi diri anak semakin terlihat. Hal ini ditandai dengan anak terlihat antusias ketika diminta untuk memainkan instrumen musik seperti karon, marakas, gitar, tamborin, dan gendang. Ekspresi diri lainnya juga terlihat dari cara anak ketika memainkan instrumen musik dengan cara mereka sendiri dan mereka terlihat nyaman dan senang.
- e) Kreativitas anak juga mulai terlihat dari cara anak memainkan instrumen musik. Anak bisa melakukan improvisasi ketika memainkan instrumen musik yang mereka sukai. Anak mulai mencoba melakukan eksperimen dengan memainkan dua instrumen musik secara bersamaan, yaitu instrumen karon dan harmonika, gendang dan marakas.

Pendukung teori selanjutnya adalah Psikologi Pendidikan (Pendidikan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi Dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktek) 2015 oleh Bisri Mustofa penerbit Parama Ilmu. Psikologi pendidikan ini menjelaskan mengenai proses praktek maupun kajian teori belajar mengajar dengan tujuan untuk mendorong hasil yang maksimal dalam proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini penekanan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan pendukung teori yang dijelaskan, peneliti melakukan beberapa proses belajar mengajar pada Anak Sekolah Minggu khususnya kelas balita di GBKP Yogyakarta sebagai berikut:

- a) Peneliti mempelajari mengenai psikologi anak usia 3-5 tahun yang tergolong di kelas balita.
- b) Peneliti mempelajari dan memahami bagaimana sikap dan karakter anak selama melakukan penelitian.
- c) Peneliti mengajarkan anak memainkan instrumen musik seperti karon, gitar, gendang, tamborin, marakas, dan harmonika.
- d) Peneliti mengajarkan anak memainkan instrumen musik dengan cara meminta anak untuk memilih instrumen musik yang mereka inginkan.
- e) Peneliti mengajarkan anak dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu, selanjutnya peneliti membiarkan anak memainkan instrumen musik dengan cara mereka sendiri atau berimprovisasi.

Pendukung teori selanjutnya yaitu Cerdas Emosional dengan Musik (Tips Jitu Membangun Kecerdasan Anak) oleh Esti Endah Ayuning Tyas 2008. Buku ini menjelaskan bahwa Kecerdasan Emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri. Keterampilan tersebut dapat diajarkan kepada anak-anak untuk memberi peluang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual dan emosional. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menemukan perkembangan anak berdasarkan kecerdasan emosional anak dengan menggunakan instrumen musik yaitu:

- a) Anak dapat mengendalikan diri untuk tidak berlarian pada saat ibadah, hal ini disebabkan karena anak diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik yang mereka senangi.
- b) Anak lebih bersemangat dalam mengikuti ibadah ketika diberikan kesempatan memainkan instrumen musik. Hal ini terlihat dari raut muka anak yang ceria dan antusias pada saat memainkan instrumen musik.
- c) Anak menjadi lebih tekun dalam mengikuti ibadah setiap Minggu, hal ini terlihat dari anak lebih mudah diarahkan seperti tidak berlarian pada saat ibadah, mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru sekolah minggu.
- d) Anak lebih termotivasi ketika diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik, hal ini terlihat dari cara anak untuk mencoba memainkan instrumen musik yang dicontohkan oleh peneliti sampai mereka merasa sudah benar dalam memainkan instrumen musik dan berusaha untuk melebihi teman-teman yang lainnya.
- e) Keterampilan anak dalam memainkan instrumen musik mulai terlihat ketika mereka diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik.

III. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon anak usia 3-5 tahun terhadap instrumen musik pada ibadah anak sekolah Minggu di Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian eksperimen instrumen musik yang digunakan dan anak juga ikut terlibat dalam memainkan instrumen musik dalam ibadah sekolah Minggu khususnya kelas Balita di GBKP Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama 9 Minggu terhitung dari bulan Maret 2016 sampai bulan Mei 2016. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan respon anak usia 3-5 tahun terhadap instrumen

musik pada ibadah anak sekolah Minggu di GBKP Yogyakarta sebagai berikut:

1. Anak kurang tertarik mengikuti ibadah anak sekolah Minggu ketika tidak ada instrumen musik dalam ibadah. Hal ini terlihat dari anak sering berlarian pada saat ibadah, anak cenderung lebih memilih bersama orang terdekatnya (orang tua, kakak, dan lain-lain), sebagian anak tidak mau mengikuti arahan dari guru sekolah Minggu, dan anak cenderung tidak bernyanyi pada saat diarahkan untuk bernyanyi. Anak cukup tertarik mengikuti ibadah anak sekolah Minggu ketika ada instrumen musik seperti Gitar, Kajian dan Tamborin yang digunakan untuk mengiringi ibadah. Hal ini terlihat dari anak cenderung mau bernyanyi dan menggerakkan anggota tubuhnya. Terdapat anak yang mau menampilkan dirinya dengan cara bernyanyi solo didepan teman-temannya.

Anak tertarik mengikuti ibadah anak sekolah Minggu ketika ada instrumen musik yang baru bagi mereka seperti alto saxophone, baritone saxophone, trombone, dan terompet. Hal ini terlihat dari semua anak ikut bernyanyi sambil menggerakkan anggota tubuhnya selama ibadah, anak lebih fokus mengikuti ibadah, anak lebih mudah diarahkan oleh guru sekolah Minggu, anak cenderung lebih mandiri dan tenang ketika mengikuti ibadah.

Anak tertarik mengikuti ibadah anak sekolah Minggu ketika mereka diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik seperti Gitar, Kajian, Marakas, Tamborin, Gendang, dan Harmonika. Hal ini terlihat dari anak tidak berlarian pada saat ibadah, anak lebih mudah diarahkan, anak mau bersosialisasi dengan temannya, anak lebih percaya diri, kreativitas anak mulai terlihat ketika mereka memainkan instrumen musik dengan cara mereka sendiri. Semua anak tertarik jika diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik sesuai dengan keinginan mereka.

2. Hambatan anak dalam merespon musik pada saat ibadah yaitu faktor lingkungan, ketika ibadah digabungkan dengan kelas lainnya (kelas Tanggung, kelas Kecil, dan kelas Remaja). Hal ini terlihat dari anak tidak mau bersosialisasi dengan temannya, anak tidak mempedulikan instrumen musik yang digunakan saat ibadah karena lingkungan yang ramai, beberapa anak berlarian pada saat ibadah dan bermain dengan mainannya sendiri. Hambatan lainnya yaitu ketika ibadah dilakukan di luar ruangan, anak cenderung tidak mempedulikan instrumen yang dimainkan, anak juga cenderung tidak tertarik untuk bernyanyi dan mengikuti ibadah,

hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang membuat anak tidak fokus.

3. Instrumen yang tepat untuk anak usia 3-5 tahun dalam ibadah sekolah Minggu yaitu Kajon, Gendang, Marakas, Harmonika, dan Tamborin. Hal ini terlihat dari anak mudah dalam memainkan instrumen tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai respon anak usia 3-5 tahun terhadap instrumen musik pada ibadah Anak Sekolah Minggu di GBKP Yogyakarta yang sudah dilakukan, maka terdapat saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Pada saat ibadah, anak sebaiknya dilibatkan untuk ikut memainkan instrumen musik yang disukai oleh anak.
2. Tidak membatasi anak dalam memainkan instrumen musik pada saat ibadah.
3. Setiap anak sebaiknya mendapatkan instrumen musik untuk dimainkan, agar tidak terjadi kecemburuan diantara anak-anak.
4. Memberikan perhatian yang lebih terhadap anak khususnya dalam memainkan instrumen musik, hal ini untuk melihat potensi anak dalam hal musik yang dapat dikembangkan lebih lanjut.
5. Diharapkan penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama dapat menyempurnakan penelitian ini dengan memberikan instrumen yang lebih banyak kepada anak.
6. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan institusi gereja.